



**Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Keynote Speech

KEBANGKITAN KEMBALI PEMUDA INDONESIA 1908-2008

**Temu Konsultasi Publik & Sosialisasi RUU Kepemudaan
Kerjasama
FISIPOL UGM-KEMENTERIAN PEMUDA & OLAH RAGA RI
Yogyakarta, 6 Desember 2007**

LATAR BELAKANG

GENERASI baru yang terdidik secara baru melahirkan kesadaran baru, bahwa nasib rakyat tidak bisa digantungkan dengan cuma mengandalkan pada impian ratu adil. Kesadaran baru itu menyeruak di seputar 28 Oktober 2007 lalu, atau lebih tepatnya pada momentum menyongsong peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional dan 80 tahun Sumpah Pemuda, dengan mengibarkan jargon “saatnya kaum muda memimpin” lewat jargon yang lain: “jalan baru, pemimpin baru”¹.

Itulah yang menandai momentum kesadaran akan perlunya kebangkitan pemuda Indonesia, sebagai saat yang tepat untuk mempertanyakan kembali kiprah tokoh-tokoh muda lintas partai, lintas agama, lintas etnik, dan lintas golongan, untuk menyatukan berbagai kepentingan faksional ke dalam suatu kehendak kolektif, yang disebut Antonio Gramsci sebagai *historical bloc*².

Terhadap cita-cita Proklamasi yang selain mengamanatkan “pemindahan kekuasaan dalam tempoh yang sesingkat-singkatnya”, tampaknya kita cenderung melupakan pesan yang tersirat pada kata-kata “dan lain-lain”, yang sekarang ini tetap menjadi misteri dan belum kunjung tersentuh oleh kita semua.

¹ Sunardi Rinakit, “Jalan Baru Pemimpin Baru”, Kompas, 9 Oktober 2007.

² Yudi Latif, “Pergerakan Indonesia Muda”, Kompas, 26 Oktober 2007.

Oleh karena itu, pada titik persimpangan sejarah sekarang ini, adalah saatnya pergerakan pemuda Indonesia kembali dinanti, untuk memberi arah perjalanan bangsa ke depan. Bukankah kaum muda selalu muncul menjadi pelopor untuk menghentikan kesunyian sejarah dengan mengobarkan api kehidupan, yang mencirikan pemuda sebagai pilar kebangkitan sebuah bangsa?

Kini kegelisahan para pemuda kian mengental, yang mungkin saja bisa menjadi sebuah ledakan energi yang tumpah tak tertahankan. Dalam suasana yang menyimpan magma kegelisahan kaum muda seperti itu, menjadi momentum yang tepat dalam membidani lahirnya Undang-Undang tentang Kepemudaan nanti. Substansinya adalah menempatkan generasi muda sebagai subyek utama pembangunan guna menjamin kelangsungan masa depan Indonesia melalui perbaikan pendidikan, peningkatan kualitas hidup, dan perlindungan hukum sebagai pemenuhan hak-hak asasi pemuda ³.

BUKTI SEJARAH

DALAM hal itu, sejarah Indonesia telah membuktikan kebenarannya. Revolusi 1945 adalah revolusi pemuda, yang merupakan klimaks dari *long march* perjuangan bangsa sejak masa pra-kemerdekaan. Tokoh-tokoh sentralnya, seperti dr Sutomo dan dr Wahidin Sudirohusodo, yang menggagas perkumpulan Budi Oetomo, HOS Tjokroaminoto, pendiri Sarekat Islam, adalah orang-orang muda pada zamannya. Mereka adalah para pioner ulung, konseptor pergerakan pada masa pra-kemerdekaan. Bahkan Bung Karno dan Bung Hatta menjadi pimpinan negara pada usia muda, masing-masing 44 dan 43 tahun.

Pendek kata, pemuda adalah nafas zaman, tumpuan masa depan bangsa yang kaya akan kritik, imajinasi, serta peran dalam setiap peristiwa yang terjadi di tengah perubahan masyarakat –*agent of change*. Tidak bisa dipungkiri pemuda memegang peran penting dalam hampir setiap transformasi sosial dan perjuangan meraih cita-cita. Abad 20, dalam perspektif bangsa kita, sesungguhnya adalah sejarah anak-anak muda.

Namun itu bukan hanya milik Indonesia. Revolusi Perancis yang menumbangkan monarki dan gereja di abad pertengahan digerakkan oleh kaum intelektual muda. Pemuda Rosseau, Montesquieu, menjadi motor penggerak revolusi menandai zaman baru dan mengilhami bangkitnya renaissans di Eropa. Di Rusia, Revolusi Bolsevik menumbangkan Tsar Nicholas II beserta Dinasti Romanov.

³ *Terms of Reference*, “Temu Konsultasi & Sosialisasi RUU tentang Kepemudaan”, Yogyakarta, 6 Desember 2007.

Revolusi Hongaria meletus di tangan para pemuda dan mahasiswa yang menentang pendudukan Uni Soviet dan pemerintahan boneka. Eropa Barat juga menyaksikan gelombang gerakan pemuda dan mahasiswa sepanjang tahun 60-an: mahasiswa Spanyol bangkit menentang diktator Jenderal Franco pada 1965; hal yang sama juga terjadi di Perancis, Italia, Belgia, dan negara Eropa lainnya.

Di dunia Islam Asia-Afrika, para mahasiswa dan pemuda bangkit memelopori perlawanan terhadap penjajah di sepanjang paruh pertama abad ke-20 sampai tahun 70-an. Para pemudalah yang terlibat dalam Revolusi Aljazair 1954, menengahkan Perancis dari tanah itu. Mereka juga berhasil mengusir Inggris dari Mesir. Sejak 1987 hingga sekarang, anak-anak muda bahkan yang masih bocah, telah meletuskan gerakan *intifadhah* melawan penjajahan Israel di Palestina⁴.

REFLEKSI SUMPAH PEMUDA

SEBAGAI produk sebuah kesadaran kolektif, Sumpah Pemuda melintasi imajinasi zamannya. Ia tercetus 17 tahun sebelum Indonesia merdeka, ketika jarak waktu masih dijauhkan oleh jarak-ruang, jarak-psikologis, jarak-kesadaran, dan jarak-informasi. Belum ada jet pelintas batas ruang. Belum ada prosesor pelintas batas informasi berkecepatan *giga-hertz*. Belum ada semua hal seperti sekarang yang memungkinkan dilakukan pemendekan jarak-waktu (*time dilation*)⁵.

Menariknya lagi, ketika itu tidak ada jaminan bahwa apa yang dilakukan oleh para Pemuda 1928 itu akan memiliki muara sejarah yang jelas, dan juga mulia. Satu-satunya jaminan adalah keyakinan. Sekarang kita tahu muara dan arti keyakinan itu, karena kita bebas merdeka dan berdaulat di bumi Nusantara yang dihuni lebih dari 200 juta lebih manusia Indonesia.

Meski banyak nada pesimistis akan generasi muda masa kini, masih cukup banyak dari mereka yang mendengarkan gema nyaring Sumpah Pemuda serta terus berdentang dan mendentangkan imajinasi di lubuk hati yang paling dalam. Tetapi mengapa gema Sumpah Pemuda mampu terus bertahan? Pertama, karena berisi gagasan jernih, jujur, cerdas, dan lugas, yang diungkapkan secara jernih, jujur, cerdas, dan lugas pula. Pemuda 1928 berhasil menangkap ruh keIndonesiaan, lalu mengekspresikan itu dalam Sumpah Pemuda. Kedua, gagasan itu melintasi imajinasi zamannya.

⁴ Hasdi Putra, "Menanti Ledakan Energi Pemuda", Puskomnas LDK, 18 Mei 2007.

⁵ AM Iqbal Parewangi, "Refleksi Menuju 80 Tahun & 100 Tahun Kebangkitan Nasional", Makassar, 29 Oktober 2007.

REGENERASI ATAU REJUVENASI?

MENJELANG peringatan Sumpah Pemuda ke-79 pada 28 Oktober 2007 lalu, terdengar kembali tuntutan kebangkitan pemuda atau seruan agar kaum muda mulai mengambil alih kepemimpinan. Tuntutan dan seruan ini tampaknya relevan, mengingat kegagalan reformasi yang dulu justru digerakkan oleh pemuda. Cara yang digagas adalah melakukan perubahan atau transformasi politik sebagai hal yang paling fundamental yang harus dikerjakan generasi muda. Persoalannya, jika politik tidak berhasil melakukan perubahan, faktor apa yang salah dari lembaga politik tersebut?

Setidaknya ada enam faktor: masalah konsep atau ideologi, sistem, lembaga, strategi, program, implementasi program, dan aktor politik. Andaikata tidak ada persoalan pada kelima faktor terdahulu, maka kegagalan politik terkait pada aktor politik. Persoalan aktor politik yang bisa muncul adalah tentang visi dan kemampuan. Visi umumnya bersifat transenden untuk kepentingan mencapai cita-cita politik jangka panjang. Sedangkan kemampuan merupakan kesanggupan implementatif, yang selain *skill*, juga menuntut kemampuan fisik.

Dalam politik yang menekankan pentingnya aktor yang bersifat personal, maka persoalan kemampuan fisik menjadi hal yang penting. Karena itu, sejauh mana politik mampu melakukan perubahan sangat tergantung sejauh mana lembaga politik melakukan regenerasi terhadap aktor-aktornya. Sebaliknya ada yang berpikir bahwa visi bisa diimplementasikan oleh *skill* dan kemampuan sistem yang bersifat impersonal. Dalam hal ini, yang dilaksanakan bukan regenerasi, melainkan rejuvenasi terhadap visi sang aktor⁶.

Pilihan antara regenerasi dan rejuvenasi itu, jelas mengandung konsekuensi yang berbeda, di mana generasi muda diharapkan dapat memilih dengan cara yang tepat. Bahwa pilihan untuk melakukan, baik regenerasi maupun rejuvenasi, sangat terkait dengan keinginan agar politik mampu melakukan suatu perubahan yang signifikan. Sebab jika keduanya tanpa menawarkan konsep dan perubahan, berarti hanya merupakan suksesi biologis atau sekadar *power shift*.

Hiruk-pikuk tuntutan tentang pentingnya kaum muda diberi peran politik lebih besar seharusnya tidak hanya menuntut dilakukannya regenerasi, tetapi juga mengangkat konsep perubahannya juga. Munculnya Mahatma Gandhi sebagai tokoh politik muda anti kolonialis yang fenomenal di India, karena menawarkan suatu gerakan perubahan alternatif (*swadeshi*). Hal yang sama terjadi saat Mao Ze Dong muncul sebagai tokoh muda partai dengan konsep *long march*-nya. Sedangkan perubahan revolusioner digambarkan oleh sepak terjang Che Guevara dan Fidel Castro muda pada masa lalu.

⁶ **Indro Tjahyono**, “*Saatnya Kaum Muda Memimpin*”, Sindo Edisi Sore, 30 Oktober 2007.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, menandai posisi strategis kaum muda dalam perubahan berskala bangsa. Nilai politis Sumpah Pemuda adalah sebagai instrumen perlawanan atau *platform* dari sebuah *front* kesatuan nasional dalam melawan penjajah. Budi Utomo atau “*Jong-Jong*” lain yang masih berjuang secara parsial, melebur dalam jaringan perjuangan *front* nasional tersebut. Konsep perubahan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda jelas adalah kemerdekaan Indonesia yang dianggap masih prematur untuk dikemukakan dan dikhawatirkan akan mengaborsi perjuangan kemerdekaan.

Pro-youth yang *pro-people* dalam Sumpah Pemuda, membuktikan bahwa generasi muda tidak merengek meminta peran politik dari generasi tua. Kaum muda secara tersirat mengatakan “Saatnya Kaum Muda Memimpin” dengan menunjukkan potensi politiknya, antara lain populasi yang besar, sikap murni, jujur, dan berani, kemampuan fisik dan sebagai generasi penerus terdidik yang bisa diandalkan. Mereka secara spontan mengisi kekosongan gerakan kemerdekaan yang tidak dilakukan oleh pejuang tua, yakni perjuangan massal dan bersenjata.

Melalui cara ini, generasi muda membangun kekuatan tawarnya dan menyatakan bahwa regenerasi yang disertai rejuvenasi merupakan sebuah keniscayaan sejarah yang tak terelakkan. Kekuatan tawar yang dibangun pemuda tahun 1928 membuahkan hasil dengan diberinya peran pemuda pada BPUPKI/PPPKI (regenerasi) dan peran yang efektif sebagai *pressure group* untuk mempercepat proses kemerdekaan (rejuvenasi). Pada saat generasi tua terlalu lamban mengambil keputusan, eksponen pemuda mendesak segera diproklamasikan kemerdekaan, seperti terjadi dalam peristiwa Rengasdengklok.

PEMUDA HARUS MENGAMBIL PERAN

TAHUN 2008 mendatang genap 100 tahun momen Kebangkitan Nasional, sekaligus 80 tahun Sumpah Pemuda. Secara resultatif, tahun 2008 seharusnya menjadi momen penting bagi pemuda untuk memprakarsai sebuah kebangkitan baru. Jika momen 1908 menyemaikan cita-cita kemerdekaan, 1928 mempertegas bingkai cita-cita itu, 1945 memancang tonggak perwujudan cita-cita itu, maka pertanyaannya, momen 2008 akan menyemai apa, mempertegas apa, dan mewujudkan apa?

Sumpah Pemuda 1928 ditandai oleh semangat untuk secara sadar dan cerdas mencita-citakan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa: Indonesia. Menuju momen 80 tahun Sumpah Pemuda, pertanyaannya, Pemuda 2008 mencita-citakan apa untuk Indonesia? Tetapi apa pun jawabannya, jawaban itu harus mampu mendorong sebuah kebangkitan baru, kebangkitan Indonesia abad 21, kebangkitan sesuai semangat dan karakter zamannya.

Itu adalah peluang kesejarahan yang langka. Peluang untuk meresultansikan dua kekuatan utama sejarah: pemuda dan kebangkitan. Sesungguhnya, momen itulah peluang untuk menciptakan sejarah. Ironisnya yang sering terjadi, mereka berbicara tentang perumusan peran generasi muda untuk bangsa, tetapi sesungguhnya yang dibicarakan hanyalah bagaimana mereka mendapat peluang dan menggantungkan diri kepada generasi tua yang mapan. Akhirnya yang muncul adalah kader karbitan.

Dengan mengikuti alur sejarah “*continuity and change*”, maka peran kesejarahan generasi muda sekarang harus melintasi sekaligus tiga zaman, masalalu, masakini dan masadepan, yakni perpaduan kesadaran historis, kesadaran realistik, dan kesadaran futuristik, seakan membentuk segitiga utuh. Sebab, kesadaran historis semata akan melahirkan romantisme. Hanya ada kesadaran realistik akan melahirkan pragmatisme. Sementara, dengan kesadaran futuristik, yang lahir adalah generasi muda pemimpi.

Generasi muda menghadapi dua medan sekaligus. Terhadap lingkungannya, ia dituntut untuk berperan sebagai katalisator bagi percepatan perubahan. Secara internal masih banyak masalah, baik secara kolektif belum menyatu dalam satu gerakan pembaharuan, maupun ia belum selesai dengan dirinya sendiri, yang secara pribadi ia harus “menjadi” seseorang yang punya prestasi, di mana keduanya untuk meningkatkan daya tawar generasi muda, sekaligus mengambil peran, dan bukannya meminta peran.

NATION AND CHARACTER BUILDING

DALAM pendidikan karakter di lingkungan keluarga, Lickona (1992)⁷ menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahui, karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan.

Untuk itu, orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai implementasi dalam kehidupan sehari-hari lewat *moral action* yang diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

⁷ Rieke, “*Character Building*”, Juni 2007.

Menurut Swami Vivekanada, bila seseorang terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, yang akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadarinya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin, yang memaksanya untuk berbuat jahat. Sebaliknya, jika seseorang berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik.

Semangat Nasionalisme

Dalam hal itu, menarik untuk mengetengahkan pengalaman Bambang Sulastomo⁸. Ia menceritakan bahwa anaknya yang bungsu sempat memperoleh pendidikan *pre-school* di Amerika Serikat. Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, anak-anak TK itu menghadap ke sebuah bendera AS, yang dipasang di atas papan tulis. Anak-anak itu harus menyanyikan lagu sebagai berikut:

***“Flag of America red, white and blue
Flag of America a salute we give to you”.***

Ketika mengucapkan kalimat “*Flag of America, red, white and blue*”, mereka meletakkan tangan kanannya di dada sebelah kiri. Dan ketika mengucapkan “*A salute we give to you*” tangan kanannya memberi hormat pada bendera AS itu. Selain itu, lagu kebangsaan AS selalu dinyanyikan pada setiap pertandingan olahraga. Tidak dengan musik, tetapi oleh seorang penyanyi, yang dengan khidmad dan khusuk menyanyikan lagu kebangsaannya. Kedua hal itu, rasanya hanya sekali-kali saja kita dengar di Indonesia. Itulah sebuah proses membentuk *nation and character building* sejak dini di Taman Kanak-Kanak.

Dari contoh kecil pada pendidikan tingkat TK itu saja, tampak bahwa semangat nasionalisme setiap bangsa itu tetap harus dijaga dan dipelihara. Artinya, pendapat Kenichi Ohmae dalam “*Borderless World*” yang menyatakan hapusnya negara-bangsa itu justru terbukti sebaliknya. Ternyata setiap negara maju pun tetap membina jiwa nasionalisme bangsanya agar tidak luntur.

Negara seliberal bahkan semaju apa pun sangat memegang teguh prinsip nasionalisme, baik dalam pengembangan ekonomi, pendidikan dan politiknya. Justru globalisasi itu dijadikan sarana untuk memperbesar kepentingan nasionalnya. Lebih jauh lagi harus dilihat bagaimana negara-negara maju di Eropa melakukan *nation building* selama puluhan tahun, agar warga memiliki komitmen kebangsaan dan kenegaraan yang tinggi⁹. Bahkan John F Kennedy juga mengajarkan: “*Jangan bertanya apa yang diberikan negara kepadanmu, tapi bertanyalah apa yang bisa kamu berikan pada negara*”.

⁸ Sulastomo, “*Nation and Character Building*”, artikel lepas.

⁹ Mun'im DS, “*Tanggung Jawab Kepada Bangsa dan Negara*”, Analisa Berita, 28 Agustus 2007.

Dengan cara itu sebenarnya Kennedy melakukan *character building* bagi kaum mudanya, agar memiliki komitmen pada nasionalisme bangsa sendiri. Sebaliknya sebagian kalangan intelektual kita berpandangan bahwa di tengah globalisme ini, nasionalisme sudah tidak penting. Bahkan menempatkan nasionalisme sebagai bentuk dogmatisme, lalu mengajak untuk berpaling pada globalisme. Tampak bahwa cara berpikir ini hanya bersifat sekilas, tidak pernah menembus ke inti persoalan.

Oleh sebab itu, *character building* warga negara perlu terus dilakukan agar mereka memiliki komitmen kebangsaan. Dan hanya dengan semangat kebangsaan itulah, generasi muda Indonesia akan memiliki pijakan yang kuat dalam menjalankan perannya di tengah-tengah tarikan percaturan global. Saya berharap, pembinaan watak kebangsaan ini hendaknya secara khusus memperoleh perhatian dalam RUU tentang Kepemudaan ini.

CATATAN AKHIR

SETIDAKNYA ada dua aras penting sebagai catatan akhir, agar bermuara pada bagaimana perumusan peran generasi muda ke depan. Indonesia bukan lagi sekadar cita-cita, tetapi sudah merupakan realita. Cita-cita Sumpah Pemuda memberi semangat, realita butuh “cita-cita baru”. Cita-cita baru yang bersemangat mempersatukan sekaligus merekahkan. Realita itu sudah ada, bernama Indonesia, buah dari cita-cita para pemuda pendahulu. Sekarang Indonesia butuh cita-cita baru, untuk mempersatukannya, sekaligus untuk merekahkannya dalam sebuah realita baru bernama Indonesia Baru, yang lebih berkeadilan, sejahtera, aman dan damai.

Kebangkitan Nasional 1908, ditetaskan di tengah cengkeraman penjajahan. Tantangan dan peluang Kebangkitan Nasional 2008, hampir sama sekaligus berbeda. Sama dalam cengkeraman penjajahan, tetapi berbeda motif, modus dan gayanya. Bukan lagi mengokupasi wilayah secara fisik, tetapi *remote* melalui jejaring ekonomi global, sketsa politik internasional, gurita informasi, dan destruksi moral generasi. Pelakunya bukan lagi Portugis atau Belanda, tetapi konsorsium global beranggotakan lintas negara dan lintas benua.

Untuk Kebangkitan Nasional 2008, harus tampil sekelompok pemuda pembebas yang tercerahkan. Tampil meng-*inspiring* dan meng-*empowering* bangsa ini untuk meretas segala kemungkinan dan ketidakmungkinan yang disuguhkan dalam cawan zaman globalisasi yang terus menggelegak dan berubah cepat.

Itulah dua tantangan besar sekaligus tuntutan peran generasi muda, sebagai tumpuan masa depan bangsa, untuk bisa membangun sebuah Indonesia Baru dan mensinergikan segala kekuatan bangsa untuk melawan bentuk penjajahan baru, penjajahan global dalam semua aspek: politik, ekonomi dan kebudayaan.

Akhirnya saya berharap, jadikanlah UU Kepemudaan nanti sebagai momentum kebangkitan pemuda Indonesia yang berkaraker kebangsaan, bercirikan pemikir-pejuang sekaligus pembaharu, dan bukannya cuma puas menjadi generasi peminta-minta.

Yogyakarta, 6 Desember 2007

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

HAMENGKU BUWONO X